

KONTRIBUSI KEMAMPUAN MAHASISWA MENGINGAT KONSEP, MISKONSEPSI DAN MENGGUNAKAN PRINSIP TERHADAP KEMAMPUAN MENJELASKAN DALAM MEMECAHKAN MASALAH

Subroto

Jurusan Pendidikan Fisika UNY

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengungkap kontribusi kemampuan mengingat, miskonsepsi dan kemampuan menggunakan prinsip terhadap kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah. Penelitian ini berupa dipilih secara random penelitian korelasional yang dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Fisika dengan sampel 159 orang yang m. Data dikumpulkan melalui tes dengan mengambil materi tentang prinsip kekekalan momentum dan energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengingat konsep, miskonsepsi dan kemampuan menggunakan prinsip memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan prinsip kekekalan momentum dan energy.

Kata Kunci: Mengingat konsep, miskonsepsi, prinsip, kemampuan menjelaskan

PENDAHULUAN

Fisika dapat berkembang karena penemuannya didasarkan pada pemikiran ilmiah, yaitu suatu proses berfikir yang berusaha untuk memperoleh gambaran setepat mungkin mengenai pokok-pokok persoalan secara tuntas. Misalnya, untuk memahami mengapa suatu benda yang jatuh bebas kecepatannya menjadi semakin besar apabila kedudukannya makin mendekati permukaan bumi. Untuk memecahkan masalah tersebut tentu saja para mahasiswa dapat menggunakan konsep/prinsip fisika yang telah mereka ketahui, misalnya prinsip kekekalan energi.

Dalam beberapa hal, permasalahan fisika dapat menjadi sedemikian rumit, sehingga satu-satunya harapan untuk dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang timbul adalah dengan cara membatasi persoalan. Selain itu untuk mengetahui persoalan/permasalahan di dalam fisika perlu dibutuhkan fakta-fakta yang obyektif, dengan pengertian bahwa fakta itu benar dan fakta itu nyata. Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran akan perlunya penerapan hasil penelitian di Perguruan Tinggi, khususnya di Jurusan Pendidikan Fisika, agar tujuan dalam proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Fisika dapat memanfaatkan perkembangan hasil penemuan prinsip-prinsip fisika yang ada.

Hal ini perlu dilakukan karena akhir-akhir ini profesi guru mendapat sorotan tajam lebih-lebih guru Fisika, khususnya fisika. Sorotan itu ada kaitannya dengan hasil ujian nasional untuk mata pelajaran fisika masih relatif rendah, seolah-olah siswa belum pernah mendapatkan pelajaran fisika yang baku. Hal ini sering menimbulkan miskonsepsi dalam fisika pada diri siswa, baik ditinjau dari segi pemahaman tentang konsep atau prinsip fisika maupun dari segi penerapannya untuk memecahkan masalah-masalah fisika. Ketidakmampuan para siswa untuk memahami sepenuhnya ataupun menerapkan dengan baik konsep-konsep, hukum-hukum dan prinsip-prinsip fisika, dalam memecahkan masalah-masalah fisika banyak dikaitkan dengan kekurangan-mampuan guru atau mahasiswa calon guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pernyataan ini didukung oleh pendapat bahwa salah satu penyebab merosotnya mutu lulusan sekolah menengah dalam bidang studi IPA, khususnya Fisika, karena kebanyakan para guru fisika kurang mumpuni (Van den Berg, 1985:3). Selain itu sorotan juga ditujukan kepada guru dalam hal penilaian (Habibie, 1986), bahwa ujian sekolah dengan pilihan ganda dipandang jelek dan tidak baik untuk pembentukan manusia Indonesia yang bermutu dan utuh, karena untuk menyelesaikan suatu masalah secara sistematis dan tuntas diperlukan cara berfikir tertentu, dan tidak dengan cara diberi alternatif.

Oleh karena itu perlu keprihainan lembaga penghasil guru sekolah menengah, khususnya di Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta untuk memikirkan dan

melaksanakan suatu proses pembelajaran yang dapat berhasil dengan baik. Masalahnya apakah pembelajaran/perkulian di Jurusan Fisika sudah baik ? dan Faktor apa saja yang diduga dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar ?, khususnya untuk mata kuliah mekanika.. Selanjutnya apakah miskonsepsi dalam fisika yang terjadi pada siswa-siswa sekolah menengah merupakan produk dari guru-guru fisika yang mengajarnya? Seandainya hal tersebut berasal dari para guru, apakah miskonsepsi dalam fisika oleh guru-guru fisika bukan berasal dari konsep-konsep fisika yang dipelajari oleh guru sewaktu menjadi mahasiswa. Oleh karena itu pemantauan atau penelitian sedini mungkin terhadap kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada perkuliahan bidang studi pada tahun pertama..

Miskonsepsi menurut Paichit (Paichit, 2001; Druyan, 2001; Demirci, 2008; Paul Suparno, 2005) dapat terjadi adanya konflik pada individu, antar individu dan antara individu dan kelompok. Di dalam pembelajaran fisika konflik dapat diidentifikasi sebagai miskonsepsi, yang diartikan sebagai kesalahan persepsi terhadap konsep dengan ditunjukkan adanya perbedaan persepsi antara konsep yang diutarakan individu/siswa dengan konsep ilmiah. Selain itu perbedaan dalam mempersepsi konsep dapat terjadi antara individu siswa atau antara individu dan kelompok siswa.

Penjelasan tersebut memberi pengertian bahwa masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan pada umumnya dan bidang studi fisika pada khususnya adalah kualitas mahasiswa sebagai calon guru dalam melaksanakan proses belajar. Kualitas ini ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan guna mencapai tingkat relevansi yang tinggi. Karena penelitian ini berpijak pada kualitas mahasiswa sebagai calon guru, maka masalah ini timbul sebagai akibat kurang adanya relevansi antara permintaan masyarakat terhadap guru. Berpijak pada kenyataan dan kondisi tersebut Peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika menggunakan konsep, hukum dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah fisika, baik secara teoritis maupun secara praktis serta kaitannya dengan faktor-faktor yang lain.

Proses belajar mengajar fisika dapat difikirkan sebagai suatu sistem. Sistem yang dimaksud adalah umpulan dari unsur-unsur atau komponen yang saling berhubungan. Hubungan tersebut ditentukan oleh tujuan sistem secara keseluruhan dan sifat serta peran unsur-unsurnya. Susunan fungsional dari unsur-unsur pokok dalam sistem instruksional di Perguruan Tinggi meliputi : Dosen, mahasiswa, materi kuliah, kurikulum, media, evaluasi dan lingkungan. Oleh karena itu sebenarnya para mahasiswa sewaktu dalam kelas untuk mengikuti kuliah sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan fisika. Artinya, para mahasiswa sudah mempunyai pengalaman tentang gerak, gaya, listrik dan peristiwa-peristiwa fisika yang lain.

Di beberapa negara telah dilakukan penelitian tentang miskonsepsi siswa/mahasiswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip fisika, dan banyak para siswa mempunyai kecenderungan menegembangkan konsep fisika dengan salah, sehingga penerapannya dalam memecahkan masalah-masalah fisika banyak mengalami kesulitan.. Kesulitan itu ditunjukkan oleh adanya teori yang digunakan sebagai dasar memberikan konsep alternatif dalam menjawab suatu pernyataan banyak yang dipengaruhi lingkungan sehari-hari. Akibatnya konsep yang muncul banyak yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah. Ketidak mampuan siswa menggunakan konsep/prinsip fisika tentu saja akan dapat mengganggu proses Perkuliahan di kelas. Masalahnya sekarang adalah, apakah miskonsepsi fisika juga terjadi pada diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika? Kemudian gagasan-gagasan apakah yang muncul pada diri mahasiswa selain gagasan tersebut ?

Penelitian mengenai miskonsepsi dalam fisika merupakan penelitian yang harus dilakukan secara terus menerus karena banyak konsep dalam fisika yang bersifat kenyal (Van den Berg 1985; Dulfer, 1989; Demirci, 2008) sehingga dapat diketahui gagasan-gagasan apa sajakah yang ada kaitannya dengan miskonsepsi fisika para mahasiswa? Apabila miskonsepsi fisika dihubungkan dengan kemampuan para mahasiswa menggunakan prinsip-prinsip fisika dalam memecahkan masalah-masalah fisika, maka faktor-faktor apakah yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa tersebut, dan kemampuan-kemampuan jenis apakah yang dapat diungkap dalam kaitannya dengan

miskonsepsi fisika?

.Suatu hal yang harus disadari pula bahwa pada hakekatnya suatu masalah idak pernah berdiri sendiri dan terisolasi dari faktor-faktor yang lain, akan tetapi selalu terdapat konstelasi dengan faktor-faktor yang merupakan latar belakang masalah tertentu (solomon, 1985). Oleh karenanya pengambilan faktor-faktor yang tepat yang ada hubungannya dnegan terjadinya miskonsepsi dan ketidakmampuan para mahasiswa menggunakan prinsip-prinsip fisika dalam memecahkan masalah-masalah fisika akan sangat membantu para dosen Jurusan Pendidikan Fisika untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam penguasaan materi.

Ditinjau dari pemberian pertanyaan dalam ulangan atau tugas, biasanya para siswa diminta untuk menyebutkan konsep atau prinsip-prinsip fisika yang telah sangat dikenal untuk meningkatkan kemampuan mengingatnya dan selanjutnya diminta untuk memecahkan suatu masalah. Model ini meruapakan suatu praktek yang serng diterapkan oleh para guru dalam memberikan ulangan ataupun tugas. Analisis seara singkat mengenai keberhasilan para siswa dalam menjawab perntanyaan-pertanyaan mengenai prinsip-prinsip Fisika yang dinyatakan dalam persmaan-persamaan sejenis atau berlainan jenis, akan digunakan untuk menduga adanya hubungan yang erat antara kemampuan megingat konsep, menggunakan konsep/perinsip dengan kemampuan menjelaskan dalam usaha pemecahan stauatu maslaah

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Solomon 1985; Nasution, 1990) kemampuan mengingat konsep kekekalan ada kaitannya dengan kemampuan masalah dan dosen perlu memperhatikan kemampuan mengingat konsep dari mahasiswa kaitannya dengan kengan kemampuan menunjukkan proses penyelesaian masalah. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam memberikan tes sebaiknya lebih ditekankan pada tes tertutup dan banyak menyajikan tes yang mengkaitkan dengan kemampuan menjelaskan, seperti tes yang digunakan dalam penelitian ini atau menggunakan paduan antara tes buku tertutup (close book) dan tes dengan buku terbuka (open book).

Berdasarkan uraian singkat pada pernyataan tersebut di atas, maka masalah yang dapat diajukan adalah sejauh mana hubungan antara kemampuan mengingat konsep atau prinsip fisika, kemampuan menggunakan prinsip fisika dengan kemampuan menjelaskan dalam memecahkan maslah-maslaah fisika. Apakah mahasiswa yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mengingat konsep juga mempunyai kaemampuan menggunakan prinsip dan kemampuan menjelaskan masalah-masalah fisika yang cukup tinggi pula? Sejauh mana kentribusi kemampuan mengingat dan kemampuan menggunakan prinsip fisika terhadap kemampuan menjelaskan dalam memecahkan maslaah-masalah fisika dan bagaimana kaitannya dengan miskonsepsi yang terjaid pada diri mahasiswa? Walaupun secara rasional untuk tingkat pendidikan tinggi sumbangan kemampuan mengingat sudah relatif rendah, karena pada tingkatan ini para mahasiswa sudah banyak dituntut untuk berfikit abstrak dan meningkatkan wawsan pemahanan konsep/prinsip fisikanya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara mampu mengingat prinsip dengan memberikan jawaban-jawaban yang sama sekali salah (solomon, J. , 1985). Tetapi penelitian solomon yanglain yang dilakukan pada tahun 1981, ternyata menunjukan hasil yang berbeda bahwa kemampuan mengingat konservasi mempunyai korelasi yang tidak berarti dengan kemapuan menerapkan prinsip dalam memecahkan masalah. Bedasarkan penjelasan tersebut, maka kemampuan mengingat konsep/prinsip dari para mahasiswa masih perlu diteliti untuk memeperoleh kejelasan. Kemudian prasyarat apakah yang harus dupenuhi agar para mahasiswa mampu menejalskan secara optimal dalam memecahkan masalah.

Setelah disajikan gambaran tentang latar belakang dan permasalahan yang esensial, maka secara operasional tujuan penelitian ini dapat disajikan seperti berikut:

1. menentukan hubungan anatara kemampuan mengingat konsep/prinsip, miskonsepsi dan keampuan menggunakan prinsip kekekalan energi dan kekekalan momentum, praktis/demonstratif dengan kemampuan menjelaskan dari para mahasiswa dalam memcahkan masalah-masalah mekanika. Artinya, dengan kemampuan mengingat

- konsep yang tinggi, miskonsepsi yang rendah dan kemampuan menggunakan prinsip yang tinggi, amak diharapkan kemampuan menjelaskan para mahasiswa dalam memecahkan masalah juga tinggi.
2. memperoleh kontribusi kemampuan mengingat konsep/prinsip, miskonsepsi dan kemampuan menggunakan prinsip terhadap kemampuan menjelaskan dari para mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah mekanika, khususnya materi yang berkaitan prinsip kekekalan momentum dan energy..

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA UNY yang menggunakan mahasiswa program Strata satu yang sedang mengambil matakuliah mekanika. Bahan yang diteliti terdiri atas tiga ubahan bebas yaitu: kemampuan mengingat konsep, miskonsepsi, kemampuan menggunakan prinsip dan satu ubahan terikat yaitu kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 177 termasuk 20 mahasiswa lama yang telah mengulang. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, mahasiswa telah menerima materi yang berkaitan dengan prinsip kekekalan momentum dan energi.

Berdasarkan keadaan populasi tersebut, maka teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling. Jumlah sampel ditentukan dengan cara estimasi terhadap proporsi dengan tafsiran kesalahan sebesar 0,05. Hal ini merujuk kepada rumus yang telah ditentukan oleh Nazir (Nazir, 2005). Berdasarkan estimasi tersebut, maka sampel penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan diperoleh sebesar 159 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat konsep, miskonsepsi, kemampuan menggunakan prinsip, dan kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah menggunakan tes tertulis yang masing-masing digunakan untuk pengambilan data tiga ubahan bebas dan satu ubahan terikat. Khusus untuk materi prinsip kekekalan momentum dan energy, tes disajikan dalam bentuk peringkat diskriptif, komparatif dan peringkat kuantitatif. Bahan yang menggunakan peringkat ini meliputi: miskonsepsi, kemampuan menggunakan prinsip dan kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah. Dalam struktur materi fisika, prinsip kekekalan momentum memiliki struktur yang setingkat dengan prinsip kekekalan energy.

Peringkat diskriptif diartikan dengan peringkat konsep yang berkaitan dengan kemampuan untuk menggambarkan masalah yang harus dipecahkan. Peringkat komparatif berkaitan dengan kemampuan untuk menunjukkan perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Kemudian peringkat kuantitatif berkaitan dengan kemampuan menggunakan konsep atau prinsip untuk menjelaskan suatu masalah dengan menyertakan hasil perhitungan. Berdasarkan tujuan penelitian ini maka penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian korelasional, artinya penelitian ini akan mencoba untuk mencari korelasi atau kontribusi antara ubahan bebas dan ubahan terikat. Untuk keperluan analisis data, maka langkah pertama adalah mendiskripsikan data untuk menentukan rata-rata skor. Langkah selanjutnya adalah menguji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan linieritas. Uji ini digunakan sebagai syarat pengujian hipotesis yang menggunakan analisis korelasi dan regresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan mengingat konsep memiliki rentangan 0-30 dengan nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh mahasiswa sebesar 18,82 dengan simpangan baku 4,83. Miskonsepsi yang terjadi dengan mahasiswa yang berhubungan dengan prinsip kekekalan energy dan momentum memiliki rentangan skor 0-16 dengan nilai rata-rata 3,33 dengan simpangan baku 1,93. Kemampuan menggunakan prinsip memiliki rentangan skor antara 0-32 dengan rata-rata 11,96 dan simpangan baku 4,83. Kemampuan menjelaskan dari para mahasiswa dalam memecahkan masalah, memiliki rentangan skor antara 0-16 dengan nilai rata-rata 6,32 dan simpangan baku 2,94. Berdasarkan uji linieritas empat ubahan dalam penelitian ini dapat disimpulkan berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,01, sedangkan penarikan kesimpulan terhadap linieritas antara tiga ubahan bebas dan satu ubahan terikat dinyatakan linier pada taraf signifikansi 0,01.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan mengingat konsep, miskonsepsi dan kemampuan menggunakan prinsip sebagai ubahan bebas dengan kemampuan menjelaskan sebagai ubahan terikat secara bersamaan ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,517 dengan nilai F hitung 18,83 dan nilai F tabel sebesar 3,91 pada taraf signifikansi 1%. Karena Nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F pada tabel, maka korelasinya dinyatakan signifikan. Artinya Ketiga kemampuan mahasiswa yang meliputi kemampuan mengingat konsep, miskonsepsi, dan kemampuan menggunakan prinsip secara bersama-sama mempunyai korelasi dengan kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah.

Kemudian nilai hasil sumbangan relatif untuk ubahan kemampuan mengingat konsep, miskonsepsi dan kemampuan menggunakan prinsip masing-masing besarnya adalah 38,28%, 38,63% dan 23,09%, sedangkan sumbangan efektifnya masing-masing adalah 10,22%, 10,32% dan 6,17%. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ketiga ubahan bebas yang telah diteliti cukup layak digunakan untuk meramalkan ubahan terikatnya, yaitu kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah.

Selain itu nilai determinan sebesar 0.267 menunjukkan bahwa ketiga ubahan bebas, yaitu kemampuan mengingat, miskonsepsi dan kemampuan menggunakan prinsip secara bersama-sama mempunyai kontribusi relatif sebesar 26,71% terhadap kemampuan menjelaskan, sedangkan yang lain ditentukan oleh ubahan lain yang tidak diikuti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan mengingat konsep dengan kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah, (2) ada hubungan yang negatif yang signifikan antara miskonsepsi dengan kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah dan (3) ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan menggunakan prinsip dengan kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat diartikan bahwa meningkatnya kemampuan mengingat, rendahnya miskonsepsi dan meningkatnya kemampuan menggunakan prinsip kekekalan momentum dan energi untuk memecahkan masalah akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah.

Jika ditinjau dari kontribusi relatif dan efektifnya, maka disimpulkan bahwa (1) kemampuan mengingat konsep memberi kontribusi relatif sebesar 38,26% dan sumbangan efektif 10,22% terhadap kemampuan menjelaskan, (2) miskonsepsi memberi kontribusi relatif sebesar 38,63% dan kontribusi efektif sebesar 10,32% terhadap kemampuan menjelaskan dan (3) kemampuan menggunakan prinsip mempunyai kontribusi relatif 23,09% dan kontribusi efektif sebesar 6,17% terhadap kemampuan menjelaskan dalam memecahkan masalah.

Kemudian, berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan bahwa dosen perlu memperhatikan kemampuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan fisika kaitannya dengan kemampuan mengingat, miskonsepsi, kemampuan menggunakan prinsip, kemampuan menjelaskan dan kemampuan lainnya, walaupun sekarang banyak ujian yang dilakukan dengan membuka buku atau open book.

DAFTAR PUSTAKA

- Demirci, N. (2008). "Misconception patterns from students to teachers". *Journal of Science Education*. 9,(1), pg.55.
- Driver, R. and Warrington, L. (1985). "Students Use of the Principle of Energy Conservation in Problem Situation". *Physics Education*, 20, 171-175
- Druyan, S. (2001). A Comparison of four Types of Cognitive Conflict and their Effect on Cognitive Development. Tersedia : <http://www.tandf.co.uk/journals/pp/06150254.html>. [13 Maret 2008]
- Dulfer, H G. Et al. (1988). *Conceptions of Force and Motion*. Netherlands : Free University, Amsterdam.

Subroto/Kontribusi Kemampuan Mahasiswa

- Dulfer, H G. (1988). *Mengatasi Kekurangan Tenaga Kerja Kependidikan*. Netherlands: Free University Amsterdam.
- Habibie, B. J. (1986) “Sebuah Pendapat: Sangat Jelek Ujian Sekolah dengan Multile Choice”. *Kedaulatan rakyat*, 16 September halaman1.
- Natsution, A. H. (1990). ‘Dalam Seminar: Menggali Bakat dan Minat Peneliti Remaja’, *Suara Karya Minggu*, Februari, 9.
- paichit, S. (2001). Penggunaan ICT untuk Meningkatkan aktivitas Reflektif. Tersedia : phaicsad@emise.moe.go.th. [13 Maret 2008]
- Paul, G. H. (1981). *Conceptual Physic*, Toronto: Little Brown Company.
- Paul, S. (2005). Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika. Jakarta : Grasindo
- Roller, D. E. and Blum, R (1981). *Physics*, San Fransisco: Holden-Day, Inc.
- Solomon, J. (1985). “Teching the Conversation of Energy”, *Physics Education*, 32-33.
- Sujana. (1984). *Metode Statistika*: Bandung Tarsito.
- Tuckman, B. W. (1972). *Conducting Educational Research*, New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Van den Berg, Euwe, (1985). “ Pertentangan antar Intuisi siswa dan Ilmi Fisika”, Makalah ini Disampaikan pada Seminar Pendidikan Fisika di FPMIPA-IKIP Sanata Dharma tanggal 24 Oktober.